

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN MELALUI MEDIA FTV

¹Serlina, ²Abdul Azis, ³Khusnul Khatimah, Nur Hafsa Yunus MS⁴

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Al Asyariah Mandar

Serlina919@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMPS Berbudi Kopian kabupaten Mamasa dengan menggunakan media FTV. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas dengan dua siklus yang dilaksanakan pada siswa kelas IX SMPS Berbudi Kopian kabupaten Mamasa dengan subjek penelitian sebanyak 29 siswa. Tiap-tiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengambilan data dilakukan dengan tes dan nontes. Alat pengambilan data nontes yang digunakan berupa pedoman observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi. Hasil menulis deskripsi siswa kelas IX di SMPS Berbudi Kopian dari pra siklus sampai siklus I mengalami peningkatan. persentase ketuntasan belajar sebesar 41,37% atau 12 dari 29 peserta didik berada pada kategori tuntas dan 55,17% yang berada pada kategori tidak tuntas. Berdasarkan hasil menulis cerpen pada siklus II persentase ketuntasan persentase ketuntasan belajar sebesar 75,86% atau 22 dari 29 peserta didik berada pada kategori tuntas dan 20,68% yang berada pada kategori tidak tuntas. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik kelas IX di SMPS Berbudi Kopian kabupaten Mamasa setelah diajar dengan menggunakan media FTV, kemampuan menulis cerpennya meningkat dan mencapai nilai KKM 65 yang telah ditetapkan di sekolah.

Kata Kunci: Menulis, Cerpen, dan FTV.

PENDAHULUAN

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Komunikasi yang dimaksud dalam hal ini adalah proses penyampaian maksud atau isi hati pembicara dengan lawan bicara menggunakan perantara tertentu. Maksud komunikasi dapat berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan, atau penyampaian informasi tentang suatu peristiwa baik secara lisan maupun tulis. (Wibowo, 2013: 1)

Penyampaian informasi secara tulis erat kaitannya dengan keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang dianggap paling tinggi tingkatannya. Keterampilan menulis juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Tulisan yang baik menuntut suatu penggambaran pokok persoalan yang jelas, pengungkapan ide-ide secara sistematis dan pokok persoalan yang dibahas sesuai dengan minat dan pengalaman siswa (Wibowo, 2013: 1). Menurut Alwi (dalam Andriani, 2014) menyatakan, menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan. Sementara Tarigan (2008: 22) mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Karya sastra yang cukup banyak disampaikan dengan bahasa tulis adalah cerpen. Cerpen merupakan salah satu sarana penyampaian gagasan dalam kehidupan. Dengan kata lain, dengan

menulis cerpen siswa dapat mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan juga permasalahan dari kehidupan siswa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan menulis seseorang dapat mencurahkan segala sesuatu yang ada pada dirinya untuk diekspresikan melalui tulisan. Ketidampuhan siswa dalam menulis cerpen mulai dari pemilihan tema, kemudian alur yang runtut, serta penokohan yang belum maksimal, membuktikan penggunaan metode dalam pembelajaran menulis cerpen belum tepat, sehingga keterampilan menulis cerpen siswa belum maksimal. (Wibowo, 2013: 2)

Keterampilan menulis cerpen merupakan proses belajar yang memerlukan proses berlatih, secara berkelanjutan. Keterampilan menulis cerpen tentu akan meningkat seiring dengan pembinaan yang tepat dan terencana. Akan tetapi, dalam menulis cerpen siswa masih kesulitan, dalam mengembangkan ide/gagasan yang berakibat tidak berhasilnya siswa dalam membuat cerpen. (Wibowo, 2013: 2-3)

Berdasarkan pengamatan awal penulis, bahwa di SMPS Berbudi Kopian khususnya kelas IX masih memiliki minat dan kemampuan yang sangat rendah dalam pembelajaran sastra terutama dalam menulis cerpen. Rendahnya keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX di SMPS Berbudi Kopian disebabkan kurang adanya motivasi mengikuti pembelajaran menulis cerpen dan rendahnya semangat siswa dalam menulis. Selain itu, siswa masih merasa terpaksa dalam hal menulis. Siswa juga sering merasa kesulitan dalam mengawali sebuah cerita, serta siswa tidak bisa mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerita yang utuh dan baik serta runtut.

Pada umumnya, siswa SMPS Berbudi Kopian khususnya kelas IX selalu disibukkan dengan sastra yang sulit dan cerpen yang rumit. Peserta didik kelas IX memiliki beberapa permasalahan dalam menulis cerpen, yaitu sebagai berikut: (1) pada umumnya siswa tidak memiliki bahan yang akan mereka tulis ke dalam bentuk karya sastra; (2) siswa merasa kesulitan mengungkapkan ide-ide atau gagasan ke dalam sebuah bentuk karya sastra; (3) kurang memadainya kemampuan kebahasaan yang mereka miliki; (4) kurang pengetahuan tentang kaidah-kaidah sastra; (5) siswa kurang menyadari akan pentingnya latihan menulis. Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan dari 29 orang siswa kelas IX yang mampu menulis cerpen dengan baik hanya 5 orang sedangkan yang lain belum mampu menunjukkan kemampuan dalam menulis cerpen. Jarangnya melakukan latihan pun dapat mengakibatkan siswa kurang terampil dalam menulis cerpen. Padahal, menulis merupakan suatu proses yang tidak langsung menghasilkan sebuah produk yang bagus.

Permasalahan yang lain yang dihadapi siswa kelas IX adalah tidak variatifnya media yang digunakan guru. Guru yang mengetahui aneka ragam media pengajaran keterampilan menulis cerpen dan dapat mempraktikkannya akan sangat membantu siswa dalam mengajarkan keterampilan menulis cerpen. Pendek kata, pemilihan dan penggunaan media pengajaran yang tepat, termasuk pengajaran keterampilan menulis cerpen, memberikan keuntungan bagi pelaksanaan proses belajar mengajar. Suasana yang menarik, merangsang, menimbulkan minat belajar yang tinggi. Minat belajar yang tinggi dapat menimbulkan prestasi belajar yang tinggi pula.

Dari berbagai masalah yang ada, maka peneliti menggunakan media FTV untuk membelajarkan menulis cerpen, terutama dalam pengembangan ide atau pengalaman siswa dengan cara merefleksikannya untuk pertama kali di sini dan saat ini juga dengan pancangan FTV. Dengan media ini, dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga kesulitan siswa dalam menulis cerpen dapat teratasi. Media ini dapat merangsang ide-ide kreatif siswa, kemudian membangun konsep ide-ide kreatif tersebut menjadi sebuah cerita pendek sehingga akan mudah dalam menulis. Media pembelajaran ini membantu siswa dalam menuangkan ide-idenya menjadi sebuah cerpen, karena dalam pembelajaran siswa merefleksikan pengalaman-pengalaman yang telah mereka alami seolah-olah kejadian itu terjadi saat ini dan saat ini juga, dengan demikian media ini dapat membantu siswa dalam membuat cerita pendek. Hal ini, senada dengan pendapat Jago Tarigan (Depdikbud 2009:5) yang mengatakan bahwa menulis

berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan atau pikiran dan perasaan. Sarana mewujudkan hal itu adalah bahasa. Isi ekspresi melalui bahasa itu akan dimengerti orang lain atau pembaca bila dituangkan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti.

Kesulitan dalam membelajarkan keterampilan menulis cerpen pada siswa patut mendapat perhatian yang cukup banyak dari guru sebagai tenaga pengajar. Dengan demikian, penerapan suatu teknik dan metode yang tepat sebagai solusi yang efektif mutlak diperlukan. Penggunaan metode dan media pembelajaran bergantung pada tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Setiap materi pembelajaran yang hendak disampaikan mempunyai karakteristik tersendiri.

Penggunaan media pengajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar-mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasilbelajar siswa (Sudjana dan Rivai 2009:7). Penggunaan media FTV dapatdijadikan strategi oleh guru untuk menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Media FTV sangat menarik untuk proses pembelajaran utamanya untuk membangkitkan ide-ide kreatif dari siswa, sebagai pancingan dalam pemunculan kembali pengalaman-pengalaman pribadi siswa untuk menulis cerpen. Penggunaan media FTV akan membantumengatasi kesulitan siswa dalam menentukan tema dan ide cerita yang akan ditulis dalam bentuk cerpen. Dengan demikian, minat dan kemampuan siswa terhadap menulis cerpen akan dapat berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Dengan Menggunakan Media FTV Siswa kelas IX SMPS Berbudi Kopian”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen peserta didik dalam penggunaan media FTV. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena melalui PTK inilah diharapkan selain diterapkan kepada peserta didik juga dapat memperbaiki mekanisme pembelajaran sebelumnya.

Penelitian tindakan kelas berkembang dari penelitian tindakan. Oleh karena itu untuk memahami pengertian penelitian PTK perlu kita telusuri pengertian penelitian tindakan. Menurut Kemmis (Sanjaya, 2009: 24), penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka.

Menurut Kunandar dalam Iskandar (2009: 21) “PTK adalah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya”. Sedangkan menurut Arikunto dalam Iskandar (2009: 21) mengungkapkan bahwa “PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan” Untuk lebih jelasnya tentang PTK, berikut akan dipaparkan karakteristik PTK.

Menurut Iskandar (2009: 23), PTK setidaknya memiliki karakteristik antara lain

1. Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional.
 2. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya.
 3. Penelitian sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi.
 4. Bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik instruksional.
 5. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.
- Berdasarkan definisi tersebut, penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai suatu bentuk penelitian yang memerlukan tindakan untuk menanggulangi masalah dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan dalam kawasan kelas atau sekolah dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan tahap-tahap pelaksanaan meliputi perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi secara berulang atau bersiklus. Penelitian ini akan dilakukan di SMPS Berbudi Kopian Kabupaten Mamasa. Adapun alasan yang mendasari pelaksanaan penelitian di lokasi ini adalah dengan melihat kurangnya minat siswa dalam menulis cerpen serta kurangnya media pembelajaran yang diterapkan oleh guru di SMPS Berbudi Kopian Kabupaten Mamasa.

Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah dari proses persiapan sampai dengan penyusunan laporan penelitian. Yaitu dimulai bulan Agustus sampai bulan September 2016. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh pesertadidikkelasIX SMPS Berbudi Kopian berjumlah29 peserta didik, yang terdiri dari 13laki-lakidan 16 perempuan.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah tes dan nontes. Tes digunakan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam mengapresiasi unsur pembangun cerpen.Sedangkan instrumen nontes digunakan untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa selama dan setelah pembelajaran berlangsung, berupa lembar observasi, lembar wawancara, lembar jurnal, dan dokumentasi foto.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada data awal pratindakan menulis cerpensiswa menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih rendah. Hasil menulis cerpen pada tahap pra tindakan menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang dicapai siswa kelas IX SMPS Berbudi Kopian kabupaten Mamasa mencapai 47.75 dan tidak mencapai nilai KKM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpenmasih rendah. Hal ini disebabkan karena dalam mengajar guru masih menggunakan metode ceramah dan belum menggunakan media pembelajaran yang tepat dan menarik. Keterampilan siswa dalam menulis deskripsi masih rendah dan perlu dilakukan upaya perbaikan untuk merubah kondisi tersebut. Berbekal data yang diperoleh dari hasil tes pra siklus dan hasil pengamatan pembelajaran, dipilihlah media FTV dalam pembelajaran menulis cerpen.

Media FTV digunakan dengan tujuan mampu meningkatkan perhatian dan minat siswa, sehingga keterampilan siswa dalam menulis akan mengalami peningkatan. Hal ini senada dengan pendapat Hamalik (Azhar Arsyad, 2011: 15) bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motifasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Hasil menulis deskripsi siswa kelas IX di SMPS Berbudi Kopian dari pra siklus sampai siklus I mengalami peningkatan.persentase ketuntasan belajar sebesar 41,37% atau 12 dari 29 siswa berada pada kategori tuntas dan 55,17% yang berada pada kategori tidak tuntas. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa siswakelas IX di SMPS Berbudi Kopian kabupaten Mamasa perlu diadakan perbaikan masalah rendahnya kemampuan menulis cerpen melalui proses tindakan kelas dengan menggunakan media FTV dilanjutkan di siklus II. Namun demikian, hasil menulis deskripsi pada siklus I masih jauh dari kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Permasalahan proses pembelajaran pada siklus I yaitu siswa kurang antusias ikut serta dalam apersepsi, siswa kurang bersungguh-sungguh dalam menulis cerpen, siswa kesulitan dalam mengoreksi tulisan temannya, dan siswa enggan membacakan hasil tulisannya di depan kelas. Hal ini menyebabkan keterampilan siswa dalam menulis tidak terasah.Sedangkan pengembangan keterampilan menulis sangat memerlukan praktek dan latihan.

Permasalahan pada siklus I tersebut diperbaiki pada pelaksanaan siklus II dengan menggunakan media gambar tunggal dengan tema yang berbeda. Hasil observasi aktivitas siswa siklus II mengalami peningkatan yaitu siswa antusias ikut serta dalam apersepsi, siswa sungguh-sungguh dalam menulis cerpen, siswa sungguh-sungguh dalam mengoreksi tulisan temannya,

dan siswa antusias membacakan hasil tulisannya di depan kelas. Pada siklus II guru melakukan pengarahan dan bimbingan pada siswa yang kurang santun dalam menanggapi FTV, memberi bimbingan pada siswa kurang dalam menulis deskripsi, membimbing siswa dalam mengoreksi tulisan temannya, memotivasi siswa untuk membacakan hasil tulisannya di depan kelas, dan memberi pujian bagi siswa yang terampil menulis cerpen sehingga pembelajaran pada siklus II siswa aktif dalam menulis deskripsi.

Berdasarkan hasil menulis cerpen pada siklus II persentase ketuntasan persentase ketuntasan belajar sebesar 75,86% atau 22 dari 29 siswa berada pada kategori tuntas dan 20,68% yang berada pada kategori tidak tuntas. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa siswakeselas IX di SMPS Berbudi Kopian kabupaten Mamasa setelah diajar dengan menggunakan media FTV, kemampuan menulis cerpennya meningkat dan mencapai nilai KKM 65 yang telah ditetapkan di sekolah.

Hasil analisis peneliti bersama kolaborator masih ada beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan, ketidaktuntasan ini dikarenakan mempunyai permasalahan dalam belajarnya yaitu merupakan siswa dengan pola lambat belajar. Sehingga harus diberikan pembelajaran remedial secara tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas IX di SMPS Berbudi Kopian melalui media FTV dikatakan berhasil.

Dari hasil wawancara siswa mengatakan bahwa dengan menggunakan media FTV merasa lebih mudah dalam menulis cerpen karena dapat berbagi dan mengungkapkan ide kepada teman sekelompoknya bahkan dari hasil wawancara tersebut siswa ingin pembelajaran seperti itu dilaksanakan lagi.

Berdasarkan hasil yang demikian peneliti merasa tidak perlu melanjutkan tindakan pada siklus III karena hasilnya sudah menunjukkan peningkatan yang cukup tajam. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa salah satu teknik yang secara teoritis maupun praktis dapat meningkatkan kemampuan siswa SMPS Berbudi Kopian kabupaten Mamasa dalam menulis cerpen adalah dengan menggunakan media FTV. Media tersebut merupakan pilihan efektif jika digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa salah satu Media yang secara teoritis maupun praktis dapat meningkatkan kemampuan siswakeselas IX SMPS Berbudi Kopian Kabupaten Mamasa dalam menulis cerpen adalah dengan menggunakan media FTV. Teknik tersebut merupakan pilihan efektif jika digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen pada kelas IX SMPS Berbudi Kopian kabupaten Mamasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pembelajaran menggunakan media FTV di kelas IX SMPS Berbudi Kopian kabupaten Mamasa dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen, dengan cara menggunakan satu media Film Televisi atau FTV. Kegiatan diawali dengan siswa menonton FTV kemudian menulis cerpen pada lembar kerja dan dilanjutkan dengan merevisi tulisan temannya. kegiatan diakhiri dengan siswa membacakan hasil tulisannya di depan kelas. Peningkatan tersebut dibuktikan dari hasil keterampilan menulis cerpen pada pra siklus jumlah siswa yang mencapai KKM ada tidak ada yang tuntas kemudian pada siklus I mengalami peningkatan. persentase ketuntasan belajar sebesar 41,37% atau 12 dari 29 siswa berada pada kategori tuntas dan 55,17% atau sebanyak 17 siswa yang berada pada kategori tidak tuntas. Berdasarkan hasil menulis cerpen pada siklus II persentase ketuntasan persentase ketuntasan belajar sebesar 75,86% atau 22 dari 29 siswa berada pada kategori tuntas dan 20,68% yang berada pada kategori tidak tuntas. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas IX di SMPS Berbudi Kopian kabupaten Mamasa setelah diajar dengan menggunakan media FTV, kemampuan menulis cerpennya meningkat dan mencapai nilai KKM 65 yang telah ditetapkan di sekolah.

REKOMENDASI

Dari kesimpulan di atas, dikemukakan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah Hendaknya sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung supaya kegiatan pembelajaran menggunakan FTV di kelas lebih bervariasi dan menyenangkan.
2. Bagi Guru Guru sebaiknya menggunakan media FTV dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis cerpen
3. Bagi Siswa Siswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia supaya keterampilan menulis cerpennya menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani. 2016. Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar. *Papatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 7(1), 66-76.
- Depdikbud. 2009. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan tenaga kependidikan Bahasa.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: GP Press Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Media Group.
- Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. 2009. *Media Pengajaran*. Jakarta: Snar Baru Algesindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Puji Setyo. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Kehidupan Sendiri menggunakan metode writing in the here and now dengan media Audio visual pada siswa kelas X Sunan Ampel SMA Walisongo Pecangaan. Thesis*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.